



JAMBURA JOURNAL CIVIC EDUCATION
<http://ejournal.ung.ac.id/index.php./jacedu>
E-ISSN : 2798-4818
P-ISSN: 2808-2249

Disorientasi Karakter Suku Bajo di Totosiaje Kabupaten Pohuwato Gorontalo

Rasid Yunus¹, Sukarman Kamuli², Zalaecha Ngiu³
^{1,2,3}Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo
(rasidyunus@ung.ac.id)
(sukarman_kamuli@ung.ac.id)
(zulaechangiu@ung.ac.id)

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima (Nov) (2022)
Disetujui (Nov) (2022)
Dipublikasikan (Nov) (2022)

Keywords:

Disorientasi karakter,
Suku Bajo Torosiaje.

Abstrak

Suku Bajo di Torosiaje memiliki karakter yang sangat bermanfaat pada penguatan karakter warga negara. Sayangnya, karakter yang dimiliki oleh masyarakat Suku Bajo di Torosiaje kurang mendapat perhatian serius. Oleh karena itu, diperlukan usaha secara mendalam untuk memahami karakter Suku Suku Bajo di Torosiaje. Metode penelitian yang digunakan yakni metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa disorientasi karakter Suku Bajo di Torosiaje dipengaruhi oleh kebutuhan masyarakat, tokoh adat ataupun para sesepuh mulai berkurang, serta pemerintah kurang komprehensif memandang kearifan lokal Suku Bajo di Torosiaje. Berdasarkan temuan tersebut disarankan beberapa hal penting seperti dalam pemenuhan kebutuhan haruslah kontekstual dengan karakter Suku Bajo serta perlu definisi yang jelas dari pemerintah terhadap keberadaan Suku Bajo di Torosiaje.

2022 Universitas Negeri Gorontalo
Under the license CC BY-SA 4.0

PENDAHULUAN

Suku Bajo di Desa Torosiaje merupakan salah satu suku yang berada di Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo. Suku Bajo hidup dan menetap di atas laut, mereka tinggal di rumah terapung di atas laut yang berjarak 700 meter dari darat. Mereka disebut juga unik, karena seluruh aktivitas kehidupan berada di atas laut.

¹ Dosen Universitas Negeri Gorontalo

² Dosen Universitas Negeri Gorontalo

³ Dosen Universitas Negeri Gorontalo

Meskipun sebagian kecil masyarakatnya beraktivitas di darat. Kondisi ini menyebabkan laut dan Suku Bajo di Torosiaje merupakan dua hal yang saling menunjang, dan tak boleh dipisahkan.

Potret tentang eksistensi Suku Bajo Torosiaje di atas menyebabkan mereka memiliki karakter yang berbeda dengan karakter yang dimiliki oleh masyarakat dan suku lain yang hidup di darat. Dalam beberapa studi sebelumnya ditemukan bahwa Suku Bajo di Torosiaje memiliki karakter cinta lingkungan. Hal ini tergambar pada studi yang dilakukan oleh (Utina, 2012) yang menjelaskan bahwa Suku Bajo di Desa Torosiaje memiliki karakter kecerdasan ekologis. Kecerdasan ini nampak pada tradisi *Mamia Kadilao* yang merupakan bentuk larangan membuang limbah ke laut yang menyebabkan kehidupan terumbu karang terganggu. Tradisi *Mamia Kadilao* merupakan tradisi yang menjaga laut beserta terumbu karang supaya tidak tercemar.

Studi lain yang dilakukan oleh (Moses, 2013) yang menjelaskan bahwa Suku Bajo di Torosiaje memiliki etika konservatis, dan kekerabatan tinggi. Etika konservatis nampak pada konsistensi mereka mengelola laut sebagai warisan kebudayaan mereka. Sedangkan kekerabatan tinggi berlaku di hampir pada kegiatan nelayan. Praktek hubungan timbal balik baik antara nelayan, anak buah, majikan, dan nelayan perantara merupakan wujud dari kekerabatan tinggi diantara mereka.

Penelitian terkait suku Bajo yang dilakukan oleh (Wiwin Kobi, 2020) menunjukkan hasil bahwa kondisi sosial ekonomi suku Bajo memiliki tingkat kesehatan dan Pendidikan di Desa Torosiaje rendah. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya presentase masyarakat yang lebih memilih berobat ke dukun daripada berobat ke layanan kesehatan. Kemudian, tingkat pendidikan masyarakat Desa Torosiaje menunjukkan diangka 24,09% masyarakat yang belum sekolah.

Berdasarkan penjelasan dan hasil studi tentang keberadaan Suku Bajo di Torosiaje di atas, nampaknya karakter yang dimiliki oleh masyarakat Suku Bajo mengandung karakter positif. Karena itulah mereka sampai saat ini masih bertahan meskipun mereka tergolong suku minoritas di Gorontalo. Akan tetapi kondisi ini lambat laun mengalami pergeseran ataupun disorientasi karena semakin kuatnya penetrasi budaya darat, paradigma pemerintah terhadap Suku Bajo, ditambah lagi kebutuhan masyarakatnya semakin meningkat.

Hasil observasi mendalam yang dilakukan oleh penulis terhadap aktivitas dan karakter Suku Bajo di Torosiaje mengalami disorientasi atau mulai kehilangan jati diri sebagai manusia laut yang memiliki karakter yang unik. Hal itu terlihat pada kebutuhan mereka yang menyesuaikan dengan masyarakat darat, adanya program pemerintah desa maupun pemerintah kabupaten dan pusat terkesan mengabaikan pelestarian kearifan lokal Suku Bajo di Torosiaje, serta tokoh adat yang menjaga tradisi dan kearifan lokal mulai berkurang. Melihat kondisi ini, penting untuk disikapi secara mendalam agar kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Suku Bajo di Torosiaje tidak punah.

Oleh karena itu, kehadiran artikel ini berusaha menyajikan dan menjelaskan secara rinci dan mendalam tentang permasalahan yang dihadapi oleh kearifan lokal Suku Bajo di Torosiaje yang memfokuskan pada permasalahan: Bagaimanakah disorientasi karakter Suku Bajo di Desa Torosiaje Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo?. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui secara mendalam disorientasi karakter yang terjadi pada Suku Bajo di Torosiaje Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo.

METODE PENELITIAN

Metode dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Hal ini mengacu pada pendapat (Moleong, 2006) bahwa penelitian kualitatif ialah prosedur penelitian yang menghasilkan data kualitatif yang berupa kata yang ditulis maupun lisan berdasarkan perilaku orang yang diamati.

Tempat penelitian ini dilaksanakan di Desa Torosiaje, Kecamatan Popayato, Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi atau pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. (Creswell, 2010) menjelaskan bahwa observasi ialah peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu yang terjadi di lokasi penelitian. Wawancara dilakukan terhadap informan yang memadai untuk memberikan data yang dibutuhkan. Sedangkan dokumentasi dilakukan untuk kelengkapan data baik data primer maupun data sekunder. Teknik analisis data menggunakan teknik yang digunakan oleh (Miles & Huberman, 2007) yakni reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diuraikan pembahasan yang mengacu pada hasil penelitian yang sesuai fakta mendalam diperoleh dari lokasi penelitian dan teori serta studi yang relevan. Adapun pembahasan difokuskan pada permasalahan penelitian ini sebagai berikut :

Disorientasi Karakter Suku Bajo di Torosiaje

Ancaman terhadap hilangnya jati diri atau disorientasi karakter Suku Bajo di Torosiaje dipengaruhi oleh tiga hal seperti kebutuhan masyarakat yang meningkat, mulai berkurangnya tokoh adat yang menjaga tradisi dan kearifan lokal di Torosiaje, serta paradigma pemerintah yang memandang remeh eksistensi Suku Bajo di Torosiaje.

1. Kebutuhan Masyarakat

Setiap saat masyarakat mengalami perubahan. Perubahan tersebut bukan hanya tergantung pada kebutuhan imateril seperti perubahan sikap, mental, motivasi dan emosi. Tetapi merembet pada kebutuhan materil. Terkait dengan kebutuhan materil, sebagian masyarakat Torosiaje menghendaki kendaraan mereka di parkir di depan rumah atau di samping rumah. Karena selama ini kendaraan mereka baik roda dua maupun roda empat hanya dititipkan pada keluarga yang tinggal di darat.

Kondisi ini mengisyaratkan bahwa sebagian masyarakat tadi menghendaki dibuatkan jalan sambung dari darat ke Desa Torosiaje. Selama ini mobilitas masyarakat Torosiaje khususnya mereka-mereka yang melakukan perjalanan atau bepergian ke darat menggunakan alat transportasi laut berupa ojeg perahu dengan biaya RP 5000 sekali naik (PP RP 10.000). Ojeg perahu bagi masyarakat Suku Bajo di Torosiaje bukan hanya bicara tentang ekonomi masyarakat terutama bagi ojeg perahu. Tetapi lebih dari itu, yakni mereka konsisten mempertahankan identitas Suku Bajo di Torosiaje yang hidup dan tinggal di atas laut dengan rumah terapung dan terpisah dari darat.

Apa yang dikehendaki oleh sebagian masyarakat tentang jangkauan terhadap kendaraan bermotor, dengan sendirinya ini akan menghilangkan identitas karena menghendaki dibuatkan jalan terhubung ke Desa Torosiaje. Karena perahu yang digunakan selama ini, tidak bisa mengangkut motor apalagi mobil. Jadi dalam konteks ini, sebagian masyarakat Suku Bajo di Torosiaje mulai terkontaminasi kebutuhan benda atau kebutuhan materil yang lambat laun akan menghilangkan jati diri ataupun identitas Suku Bajo di Torosiaje.

Mindset masyarakat terhadap budaya materil sepertinya mengabaikan budaya imateril yang notabenehnya mengawal kehidupan kultural mereka. Harusnya kebutuhan materil tidak mengganggu kebutuhan imateril agar terjadi keseimbangan perkembangan budaya. Dalam teori *cultural lag* atau ketertinggalan budaya, Ogburn menguraikan pertumbuhan atau perubahan unsur kebudayaan yang mengalami perubahan tidak sama cepatnya dengan kebudayaan materil. Ada kecenderungan dari kebiasaan-kebiasaan sosial dan pola organisasi sosial tertinggal dibelakang dari perubahan budaya materil (Jhonson, 1986). Intinya, perkembangan budaya materil jauh berkembang meninggalkan budaya imateril, sehingga hal ini menjadi ancaman dan tantangan tersendiri dalam merawat kearifan lokal yang kaya akan nilai-nilai karakter positif di masyarakat. Tidak terkecuali kearifan lokal Suku Bajo di Torosiaje.

Oleh karena itu, jika tidak memerlukan kehati-hatian, maka lambat laun identitas Suku Bajo yang berada di Desa Torosiaje akan punah. Pada sisi ini memerlukan sebuah inovasi yang kontekstual tanpa menghilangkan identitas Suku Bajo di Torosiaje.

2. Berkurangnya Tokoh Adat

Dalam menjaga tradisi dan kearifan lokal di Torosiaje, orang yang dianggap bertanggung jawab penuh adalah tokoh adat. Tokoh adat merupakan sosok yang disegani juga sebagai tempat bertanya tentang eskistensi adat dan kearifan lokal di Torosiaje. Intinya, tokoh adat merupakan tokoh sentral dalam mempertahankan identitas adat yang berada di Desa Torsiaje.

Studi yang dilakukan oleh (Moses, 2013) menguraikan bahwa dewan adat lokal mengontrol hampir semua aspek dari siklus kehidupan mulai dari perkawinan, kelahiran, masa remaja, aspek kenelayaan sampai pada penentuan masalah kepemilikan hak individu. Ini berarti bahwa masyarakat Suku Bajo di Torosiaje sangat menghormati dewan adat yang dipimpin oleh tokoh adat. Oleh karena itu, bila tokoh yang dituakan dan dihormati, mulai berkurang karena faktor usia dan ada pula yang sudah meninggal serta proses regenerasi tidak berjalan dengan baik, maka berpengaruh negatif pada keberadaan kearifan lokal, adat istiadat dan budaya pada Suku Bajo di Desa Torosiaje.

Sisi lain dari berkurangnya tokoh adat karena faktor usia dan sudah meninggal, masyarakat mulai mengabaikan karakter yang tertanam sejak dahulu. Karakter kecintaan terhadap lingkungan alam yang merupakan karakter utama orang Bajo di Torosiaje mulai bergeser kearah destruktif. Penangkapan ikan secara illegal (bahan

peledak) yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi sering terjadi di wilayah sekitar Desa Torosiaje maupun di daerah lain yang melibatkan sebagian masyarakat Suku Bajo di Torosiaje. Tradisi *Mamia Kadilao* mulai bergeser karena kurangnya peran tokoh adat yang mengontrol keberlangsungan aktivitas melaut masyarakat di Torosiaje.

Dalam aktivitas illegal fishing tidak jarang ditemui masyarakat Suku Bajo dan masyarakat di luar Suku Bajo sering terjadi gesekan karena kepentingan ekonomi. Masyarakat lain merasa terganggu karena aktivitas illegal fishing menyebabkan terumbu karang akan rusak dan ikan-ikan kecil akan mati, sehingga berakibat pada rusaknya lingkungan laut. Akhirnya terjadi konflik kepentingan antara masyarakat Suku Bajo dengan masyarakat di luar Suku Bajo. Potret demikian bertolak belakang dengan karakter Suku Bajo yang dulu tidak menyukai konflik sebagaimana studi yang dikukan oleh (Lapian, 2009) terhadap keberadaan Suku Bajo di Sulawesi yang tidak menyukai konflik. Juga studi yang dilakukan oleh (Zacot, 2008) yang menggambarkan bahwa Suku Bajo di Torosiaje tidak menyukai konflik atau cinta damai baik damai dengan lingkungan dan masyarakat secara umum.

3. Paradigma Pemerintah

Dalam menjaga tradisi dan kearifan lokal di Torosiaje bukan hanya tanggung jawab masyarakat dan tokoh adat. Penting pula peran pemerintah baik pemerintah desa, kabupaten, provinsi dan nasional. Tanpa adanya peran pihak tersebut, keberadaan kearifan lokal di Torosiaje akan mengalami masalah terutama dalam pelestariannya.

Selama ini peran pemerintah Desa Torosiaje, Pemerintah Kabupaten Pohuwato, Pemerintah Provinsi Gorontalo, dan Pemerintah Pusat hanya memfokuskan pada pemenuhan kebutuhan materil masyarakat Torosiaje. Ketersediaan fasilitas umum seperti gapura, listrik, PDAM, *speed boad*, merupakan program unggulan mereka dalam memenuhi kebutuhan masyarakat Suku Bajo di Torosiaje. Pemerintah berasumsi bahwa infrastruktur merupakan hal yang penting bagi masyarakat di Torosiaje. Karena itu, mereka menyiapkan anggaran untuk pengadaan fasilitas tersebut.

Dalam konteks ini, pemerintah tidak sepenuhnya keliru, karena biar bagaimanapun sarana tersebut dibutuhkan juga oleh masyarakat Suku Bajo di Torosiaje. Tetapi yang menjadi soal adalah memandang kebutuhan masyarakat hanya dalam level material. Sebab kebutuhan dasar masyarakat Suku Bajo di Torosiaje adalah bagaimana tradisi dan kearifan lokal mereka terus bertahan seiring berjalannya waktu.

Karena boleh jadi kebutuhan materil terpenuhi, tetapi bagaimana dengan kebutuhan imateril yang bersumber dari semangat, motivasi, dan ketanggahan hidup yang diperoleh dari nilai kearifan lokal mereka. Konsistensi mereka terhadap budaya imateril tadi menyebabkan mereka sampai hari ini bertahan dengan keunikan mereka.

Paradigma pemerintah terhadap keberadaan Suku Bajo di Torosiaje harus benar-benar komprehensif. Pandangan disertai kajian yang dalam tidak gampang membuat kebijakan. Dengan kajian dan analisis yang matang, tidak ada lagi program yang salah sasaran. Seperti program relokasi masyarakat Suku Bajo di Torosiaje yang hidup dan tinggal di atas laut ke darat, karena beranggapan laut tidak cocok dijadikan basis kehidupan yang kemudian program relokasi tersebut gagal karena sebagian besar masyarakat yang direlokasi tadi balik ke Torosiaje yang hidup di atas laut. Atas nama Indeks Desa Membangun (IDM) pemerintah desa mengizinkan masyarakat untuk membuka usaha seperti sarang walet dan membuka BRI-Link, padahal semua usaha itu tidak relevan dengan kondisi sosial kultural masyarakat Suku Bajo di Torosiaje.

KESIMPULAN

Mengacu pada hasil penelitian dan pembahasan yang mendalam tentang disorientasi karakter Suku Bajo di Torosiaje Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo diperoleh kesimpulan dan rekomendasi sebagai berikut:

- a. Disorientasi atau bergesernya karakter Suku Bajo di Torosiaje terjadi karena faktor kebutuhan yang betolak belakang dengan keberadaan identitas Suku Bajo di Torosiaje yang memiliki kearifan lokal yang unik;
- b. Disorientasi karakter Suku Bajo di Torosiaje terjadi karena para sesepuh maupun tokoh adat mulai berkurang karena faktor usia dan ada juga yang sudah meninggal. Kondisi ini membuat adat dan kearifan lokal kurang terurus, ditambah lagi proses regenerasi tidak berjalan dengan baik;
- c. Disorientasi karakter Suku Bajo di Torosiaje terjadi karena kurang holistiknya pandangan pemerintah terhadap eksistensi Suku Bajo di Torosiaje. Akibatnya, pendekatan yang dilakukan hanya pada perkembangan budaya materil (infrastruktur) dan kurang memperhatikan perkembangan budaya imateril (perilaku dan karakter);
- d. Dalam tulisan ini masih terdapat keterbatasan terutama konsep operasional karakter di masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dilanjutkan oleh

peneliti lain dengan tema model pendidikan karakter di masyarakat maupun tema lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, M. (2012). Makna Simbolik Proses Ritual Suku Bajo dalam Aktivitas Melaut Studi Pada Masyarakat Bajo di Tiworo Kepulauan Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara. *Journal Etnoreflika Universitas Halu Oleo. Volume 1. Nomor 1.*
- Ayatrohaedi. (1986). *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Aziz, A. D. (2021). Identitas Budaya dan Sejarah Suku Bajo di Bajo Pulau Pascanomaden. *Jurnal Metahumaniora.*
- Budimansyah, & Suryadi, K. (2008). *PKn dan Masyarakat Multikultural*. Bandung: Prodi PKn.
- Budimasyah, D., & Suryadi, K. (2008). *PKn dan Masyarakat Multikultural*. Bandung: Prodi PKn.
- Creswell, W. J. (2010). *ReseachDesign Qualitative and Quantitative Approach. Penerjemah Achmad Fawaid*. Jogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jhonson, P. (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern (Jilid I)*. Jakarta: Gramedia.
- Kluckhohn, & Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Lapian, B. (2009). *Orang Laut Bajak Laut Raja Laut. Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Lickona, T. (1992). *Educating For Character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York-Toronto-London-Sydney-Auckland: Bantam Books.
- Miles, M., & Huberman, A. (2007). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L. J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moses, U. (2013). *Sosio-Kultural Ekologi : Masyarakat Nelayan Suku bajo Torosiaje Teluk Tomini Provinsi Gorontalo*. Yogyakarta: Bahan Presentasi Pada Kongres Kebudayaan Indonesia.
- Rahardiansah, T., & Prayitno , A. (2011). *Transformasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Bangsa*. Jakarta : Universitas Trisakti.

- Sapriya. (2008). Perspektif Pemikiran Pakar tentang Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembangunan Karakter Bangsa (Sebuah Kajian Konseptual-Filosofis dalam Pendidikan Kewarganegaraan dalam Konteks Pendidikan IPS). *Jurnal Acta Civicus. Volume 1, Nomor 2.*
- Utina, R. (2012). Kecerdasan Ekologis Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Desa Torosiaje Provinsi Gorontalo. *Prosiding Konferensi .*
- Wiwin Kobi, H. (2020). KAJIAN GEGRAFI EKONOMI: STUDI KASUS KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT SUKU BAJO DI POPAYATO, GORONTALO. *JAMBURA GEO EDUCATION JOURNAL.*
- Yunus, R. (2021). Membangun Karakter Bangsa Suku Bajo Dalam Perspektif Identitas Etnik . *Journal Of Government and Political Studies. Universitas Gorontalo Volume 4, Nomor 1.*
- Yunus, R., & Mondong, T. (2021). Membangun Karakter Bangsa Suku Bajo Dalam Perspektif Identitas Etnik. *Journal Of Government and Political Studies. Universitas Gorontalo. Volume 4, Nomor 1.*
- Zacot, F. (2008). *Orang Bajo Suku Pengembara Laut .* Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).